

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Zakat

Zakat dalam bahasa Arab adalah Zakah yaitu jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya). Zakat merupakan rukun ketiga dari Rukun Islam. Zakat dari segi prakteknya adalah kegiatan bagi-bagi yang diwajibkan bagi umat islam. Zakat dapat disebut zakat karena pokok harta itu akan tumbuh dengan bertambah barokah ketika dikeluarkan dan juga orang yang mengeluarkan akan mendapatkan berkah dengan do'a dari orang yang berhak menerima zakat tersebut. Harta lain yang tersisa juga akan bersih dari syubhat, ditambah dengan terlepasnya dari kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan harta tersebut (masshar,2000:48).

Dalam sejarah zakat, setiap muslim diwajibkan memberikan sedekah dari rezeki yang dikaruniakan Allah SWT. Kewajiban ini tertulis di dalam Al-quran. Pada awalnya Alquran hanya memerintahkan untuk memberikan sedekah (pemberian yang sifatnya bebas, tidak wajib). Namun, pada kemudian hari, umat Islam diperintahkan untuk membayar zakat. Zakat menjadi wajib hukumnya sejak tahun 662 M. Nabi Muhammad SAW melembagakan perintah zakat ini dengan menetapkan pajak bertingkat bagi mereka yang kaya untuk meringankan beban kehidupan mereka yang miskin.

Hal ini menunjukkan bahwa pada kemudian hari ada pengaturan pemberian zakat, khususnya mengenai jumlah zakat tersebut. Pada zaman khalifah, zakat dikumpulkan oleh pegawai sipil dan didistribusikan kepada kelompok tertentu dari masyarakat. Kelompok itu adalah orang miskin, janda, budak yang ingin membeli kebebasan mereka, orang yang terlilit hutang dan tidak mampu membayar. Syariah mengatur dengan lebih detail mengenai zakat dan bagaimana zakat itu harus dibayarkan.

Menurut Ahmad Zain (2012:56), ada delapan pihak yang berhak menerima zakat, tertera dalam Surah at-Taubah ayat 60 yakni :

1. Fakir
2. Miskin
3. Amil
4. Mu'allaf
5. Hamba Sahaya
6. Gharimin
7. Fisabilillah
8. Ibnu Sabil

Adapun penjelasan lebih rinci dari orang mana saja yang berhak dan tidak berhak menerima zakat menurut Ahmad Zain (2012:56), yaitu sebagai berikut :

1. Fakir

Fakir adalah orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. Mereka yang hamper tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.

2. Miskin

Orang yang tidak punya apa-apa atau orang-orang yang sangat butuh pertolongan. Dan boleh dikatakan miskin orang yang dihinakan oleh

kemiskinan atau sebagainya. Dengan kata lain miskin adalah orang yang hina karena fakir jadi miskin menurut bahasa adalah orang yang diam dikarenakan fakir.

3. Amil

Mereka yang mengumpulkan dan membagikan zakat. Amil Zakat adalah panitia atau orang-orang yang melakukan segala kegiatan yang berkaitan erat dengan zakat. Mereka bertugas mengumpulkan, menghitung, mencatat, menjaga, dan membagikan harta zakat yang berhasil mereka himpun kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

4. Mu'allaf

Mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan barunya. Mu'allaf juga adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.

5. Hamba Sahaya

Yang dimaksud hamba sahaya yang disuruh menebus dirinya ialah seorang budak hamba sahaya, baik laki-laki maupun perempuan yang dijanjikan oleh tuannya bahwa dia boleh memerdekakan dirinya dengan syarat harus menebusnya atau membayarnya dengan sejumlah harta tertentu. Hamba ini diberi zakat sekadar untuk memerdekakan dirinya. Namun, mengingat golongan ini sekarang tidak ada lagi, maka kuota zakat mereka dialihkan ke

golongan mustahiq lain menurut pendapat mayoritas ulama fikih (jumhur). Namun, sebagian ulama berpendapat bahwa golongan ini masih ada, yaitu para tentara muslim yang menjadi tawanan.

6. Gharimin

Mereka yang berhutang untuk kebutuhan yang halal dan tidak sanggup untuk memenuhinya. Kriteria seorang gharim yang berhak mendapatkan dana zakat, para ulama menentukan syarat-syaratnya secara umum, antara lain orang tersebut memang tidak melunasi hutangnya, hutangnya di dalam masalah kebaikan atau dalam masalah yang mubah, hutangnya harus segera dibayarkan dan dana zakat bisa diberikan kepada gharim dengan syarat bahwa saat ini memang harus segera melunasinya dan hutangnya adalah hutang kepada sesama manusia bukan kepada Allah.

7. Fisabilillah

Mereka yang berjuang di jalan Allah (misal : dakwah, perang dsb). Intinya adalah melindungi dan memelihara agama serta meninggikan kalimat tauhid, seperti berperang, berdakwah, berusaha menerapkan hukum Islam, menolak fitnah-fitnah yang ditimbulkan oleh musuh-musuh Islam, membendung arus pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam. Dengan demikian, pengertian jihad tidak terbatas pada aktivitas kemiliteran saja. Kuota zakat untuk golongan ini disalurkan kepada para mujahidin, da'i sukarelawan, serta pihak-pihak lain yang mengurus aktivitas jihad dan dakwah, seperti berupa berbagai macam peralatan perang dan perangkat dakwah berikut seluruh nafkah yang diperlukan para mujahid dan da'i.

8. Ibnu Sabil

Mereka yang kehabisan biaya perjalanan. Orang yang dalam perjalanan (ibnu sabil) adalah orang asing yang tidak memiliki biaya untuk kembali ke tanah airnya. Golongan ini diberi zakat dengan syarat-syarat sedang dalam perjalanan di luar lingkungan negeri tempat tinggalnya. Jika masih di lingkungan negeri tempat tinggalnya, lalu ia dalam keadaan membutuhkan, maka ia dianggap sebagai fakir atau miskin. Perjalanan tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga pemberian zakat itu tidak menjadi bantuan untuk berbuat maksiat. Pada saat itu ia tidak memiliki biaya untuk kembali ke negerinya, meskipun di negerinya sebagai orang kaya. Jika ia mempunyai piutang yang belum jatuh tempo, atau pada orang lain yang tidak diketahui keberadaannya, atau pada seseorang yang dalam kesulitan keuangan, atau pada orang yang mengingkari utangnya, maka semua itu tidak menghalanginya berhak menerima zakat.

Berdasarkan dari kesimpulan diatas tentang siapa sajakah orang yang berhak menerima zakat menurut Ahmad Zain (2012:56), bahwa ada juga orang-orang yang tidak berhak untuk menerima zakat, antara lain yaitu :

1. Orang kaya dan orang yang masih memiliki tenaga.
2. Hamba sahaya yang masih mendapat nafkah atau tanggungan dari tuannya.
3. Keturunan Rasulullah (ahlul bait).
4. Orang yang dalam tanggungan dari orang yang berzakat, misalnya anak dan istri .

2.1.2 Ruang Lingkup Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi keperilakuan merupakan bagian dari disiplin ilmu akuntansi yang mengkaji hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, serta dimensi keperilakuan dari organisasi di mana manusia dan sistem akuntansi itu berada dan diakui keberadaannya. Dengan demikian, definisi akuntansi keperilakuan adalah suatu studi tentang perilaku akuntan atau non-akuntan yang dipengaruhi oleh fungsi-fungsi akuntansi dan pelaporan. Akuntansi keperilakuan menekankan pada pertimbangan dan pengambilan keputusan akuntan dan auditor, pengaruh dari fungsi akuntansi (misalnya partisipasi penganggaran, keketatan anggaran, dan karakter sistem informasi) dan fungsi auditing terhadap perilaku, misalnya pertimbangan (judgment) dan pengambilan keputusan auditor dan kualitas pertimbangan dan keputusan auditor, dan pengaruh dari keluaran dari fungsi-fungsi akuntansi berupa laporan keuangan terhadap pertimbangan pemakai dan pengambilan keputusan.

Akuntansi adalah informasi, atau lebih tepatnya sistem informasi akuntansi. Keberhasilan suatu sistem informasi akuntansi tidak lepas dari perilaku manusia selaku pemakai dan yang memberikan responnya. Perkembangan akuntansi pun tak lepas dari perilaku. Mendesaknya kebutuhan akuntansi dan pentingnya peranan manusia (akuntan dan auditor) dalam bidang akuntansi, maka dengan mengadopsi bidang-bidang ilmu lainnya, seperti ilmu psikologi khususnya psikologi kognitif, antropologi dan sosial, lahirlah akuntansi keperilakuan. Banyak bukti empiris yang dihasilkan oleh para peneliti yang ikut memperkuat bidang akuntansi keperilakuan. Dua jurnal terkenal, yaitu *Behavioral Research in*

Accounting (BRIA) dan Auditing: A Journal of Practice & Theory, sangat mempengaruhi perkembangan akuntansi keperilakuan sampai saat ini.

Akuntansi keperilakuan merupakan cabang ilmu akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem informasi akuntansi. Istilah sistem informasi akuntansi yang dimaksud di sini dalam arti luas meliputi seluruh desain alat pengendalian manajemen yang meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain kolektibilitas biaya, penilaian kinerja, serta laporan keuangan.

2.1.3 Amil Zakat

2.1.3.1 Pengertian Amil Zakat

Amil zakat disebutkan di dalam Al-Quran sebagai pihak yang berhak menerima harta zakat dalam urutan nomor tiga, setelah fakir dan miskin. *عَلَيْهَا وَالْعَامِلِينَ* Dan para pengurus zakat (QS. At-Taubah : 60) Secara bahasa, istilah amil berasal dari kata 'amila ya'malu (يَعْمَلُ - عَمِلَ), yang bermakna mengerjakan atau melakukan sesuatu. Kata amil (عامل) adalah ism fail yang bermakna pelaku dari suatu pekerjaan. Maka kata amil bermakna orang yang mengerjakan sesuatu.

Dan istilah amil zakat dalam disiplin ilmu fiqih zakat bermakna : *الصَّدَقَةُ عَلَى الْمُتَوَكِّلِي* *بِذَلِكَ الْإِمَامُ فَوْضَهُ ذَا إِصْنَافِهَا عَلَى وَالْمُقَرَّرُ الْمَالِ أَرْبَابِ مِنْ لَجْمَعِهَا وَالسَّاعِي* Orang yang diberi kewenangan untuk mengurus shadaqah (zakat) dan bertugas untuk berjalan dalam rangka mengumpulkannya dari para pemilik harta, dan yang mendistribusikannya kepada pihak yang berhak bila diberi kuasa oleh penguasa. Istilah amil zakat ini punya beberapa istilah lain yang sama, diantaranya : *لِجِبَايَةِ سَعَاةٍ* (su'at Ili jibayatizakah)

(الزكاة), yang artinya adalah orang yang berkeliling untuk mengumpulkan zakat. al-jihaz al-idari wal mali liz-zakah, yaitu perangkat administratif dan finansial atas harta zakat (ل زكاة والمالي الإداري الجهاز), sebagaimana yang dipakai oleh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi dalam disertasi beliau.

2.1.3.2 Syarat Amil Zakat

Tidak sembarang orang boleh menjadi amil. Selain bisa membuat zakat menjadi rusak, menunjuk amil yang tidak memenuhi syarat justru akan meruntuhkan sendi-sendi zakat itu sendiri. Ibarat menyerahkan kunci-kunci gudang penyimpanan harta kekayaan kepada kepala maling, alih-alih menjaga dan mengamankan, yang terjadi justru semua harta habis disikat. Karena itu maka syariat Islam memberikan beberapa persyaratan standar bagi orang yang akan diberikan kepercayaan sebagai amil zakat, di antaranya adalah harus beragama Islam, akil, baligh, jujur, punya ilmu dalam hukum zakat dan tentu harus orang yang kuat, baik jiwa maupun raga (www.rumahfiqih.com).

2.1.4 Persepsi Amil

2.1.4.1 Pengertian Persepsi Amil

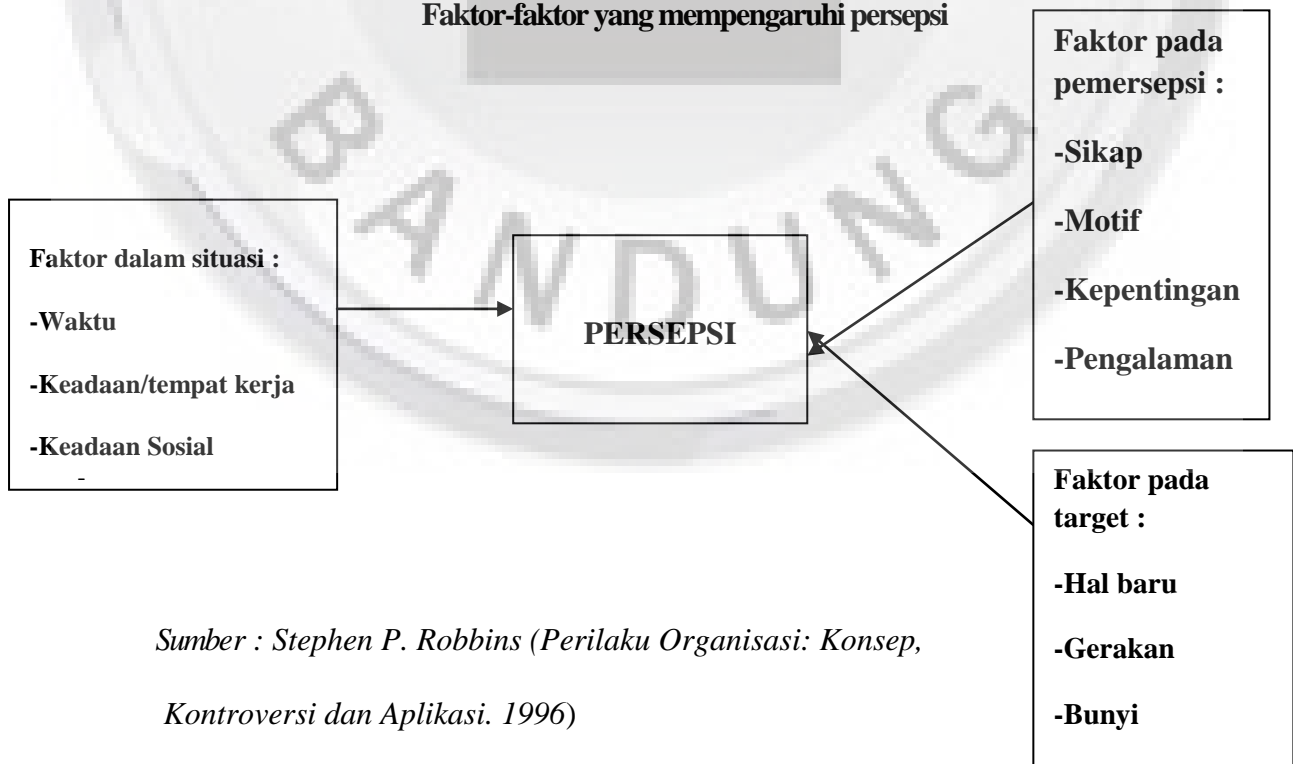
Robins (1996) mendefinisikan persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran dalam suatu pengalaman psikologis. Teori ini termasuk dalam teori psikologi individu, perbedaan persepsi masing-masing individu mengenai situasi kerja akan berpengaruh pada produktivitas. Mahmud (1990) menyatakan bahwa dalam ilmu

psikologi pengertian persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada dalam otak. Meskipun alat untuk menerima stimulus itu serupa, tetapi interpretasinya bisa berbeda-beda. Karena itu apa yang yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung bukansaja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensoris yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, prasangka- prasangka, keinginan-keinginan, sikap, dan tujuan dari individu maupun kelompok tersebut.

Robbins (1996) secara implisit menyatakan bahwa persepsi satu individu terhadap satu obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan akan tampak pada tabel 2.1.

Gambar 2.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber : Stephen P. Robbins (Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. 1996)

Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Apa yang kita nilai bisa jadi berbeda secara substansial dengan realitas objektif (Stephen P. Robbins,2015:103).

Persepsi penting bagi perilaku organisasi karena perilaku orang-orang didasarkan pada persepsi mereka tentang apa realita yang ada,bukan mengenai realita itu sendiri. Sejumlah faktor membentuk dan kadang-kadang mengganggu persepsi. Faktor-faktor ini bisa beda penilai, pada objek atau target yang dinilai, atau pada situasi di mana persepi itu dibuat.

Menurut Walgito (2011:22), proses terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu. Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan interpretasi, begitu juga berinteraksi dengan *closure*.

Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan member tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh (Walgito,2009:45).

2.1.4.2 Faktor-faktor persepsi

Faktor-faktor persepsi menurut Notoatmodjo (2005:13), ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Internal

Berdasarkan faktor-faktor persepsi menurut Notoatmodjo (2005:13), diketahui bahwa :

1. Faktor Eksternal

- a. Kontras

— Cara termudah dalam menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik warna, ukuran, bentuk, atau gerakan.

- b. Perubahan Intensitas

Suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan menarik perhatian seseorang.

- c. Pengulangan (*repetition*)

Dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak termasuk dalam rentang perhatian kita, maka akan mendapat perhatian kita.

d. Sesuatu yang baru (*novelty*)

Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita daripada sesuatu yang telah kita ketahui.

e. Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak

Suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang.

3. Faktor Internal

a. Pengalaman atau Pengetahuan

Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.

b. Harapan (*expectation*)

Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.

c. Kebutuhan

Kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Misalnya seseorang yang mendapatkan undian sebesar 25 juta akan merasa banyak sekali jika ia hanya ingin membeli sepeda motor, tetapi ia akan merasa sangat sedikit ketika ia ingin membeli rumah.

d. Motivasi

Motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Contohnya seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negatif.

e. Emosi

Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada. Contohnya seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah.

f. Budaya

Seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang diluar kelompoknya sebagai sama saja.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses dimana individu mampu mengartikan lingkungan sekitarnya dengan panca indera yang dimiliki. Berdasarkan buku Perilaku Organisasi (Robbins, 2001:45) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi individu diantaranya adalah:

1. Pemberi kesan
2. Sasaran
3. Situasi

Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins (2001:45), yaitu penjelasannya sebagai berikut :

1. Pemberi kesan

Mereka yang akan mempretasikan sesuatu hal yang dianggapnya benar. Jadi pandangan serta pendapat seseorang tentang cara memperlakukan sesuatu.

2. Sasaran

Merupakan penjabaran dari tujuan organisasi, dalam bentuk terakhir dan akan dapat dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu tahunan, semesteran, atau bulanan. Sasaran juga menggambarkan hal yang ingin dicapai melalui tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, oleh karena itu sasaran yang ditetapkan diharapkan dapat memberikan fokus pada penyusunan program dan kegiatan yang bersifat spesifik, terinci, dapat diukur dan dapat dicapai. Sasaran organisasi yang ditetapkan pada dasarnya merupakan bagian dari proses perencanaan strategis dengan fokus utama berupa tindakan dan alokasi sumber daya organisasi dalam rencana kegiatan atau operasional organisasi yang akan dilaksanakan.

3. Situasi

Situasi dapat dipandang sebagai pengaruh yang timbul dari faktor yang khusus untuk waktu dan tempat yang spesifik yang lepas dari karakteristik konsumen dan karakteristik obyek. Situasi adalah faktor lingkungan sementara yang menyebabkan suatu situasi dimana perilaku muncul pada waktu tertentu dan tempat tertentu.

Meskipun persepsi menurut Robbins (2001:52) merupakan hasil pengamatan dari panca indera, namun pada kenyataannya terdapat kesalahan-kesalahan persepsi dari individu yaitu:

1. Efek Halo
2. Efek-efek Kontras
3. Proyeksi
4. Pembentukan Stereotip

Berdasarkan dari pengamatan persepsi menurut Robbins (2001:52), adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Efek Halo

Efek Halo merupakan proses individu menginterpretasikan sesuatu hanya berdasarkan satu karakteristik saja. Ini menimbulkan bahwa pada situasi lain, individu yang dipersepsikan terlihat berbeda dengan situasi sebelumnya yang telah diamati.

2. Efek-efek Kontras

Efek-efek kontras yang dimaksud disini adalah proses seorang individu membandingkan hal-hal yang terlihat dari dua individu dengan karakteristik yang sama, lalu dibandingkan.

3. Proyeksi

Proyeksi yang menimbulkan kesalahan persepsi disini adalah individu membandingkan karakteristik diri sendiri dengan karakteristik individu lain dalam situasi yang sama.

4. Pembentukan Stereotip

Pembentukan Stereotip ini menimbulkan kesalahan persepsi karena ini merupakan proses mengamati dan menyimpulkan karakteristik individu lain berdasarkan persepsi kelompok individu tersebut bergabung.

Menurut Ahmad Yahya (2010:32), persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memeberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari

stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra. Seperti misalnya penglihatan yang merupakan cahaya yang mengenai retina pada mata, pencium yang memakai media molekul bau (aroma), dan pendengaran yang melibatkan gelombang suara.

Persepsi bukanlah penerimaan isyarat secara pasif, tetapi dibentuk oleh pembelajaran, ingatan, harapan, dan perhatian. Persepsi bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, tetapi tampak tidak ada karena terjadi di luar kesadaran. Sejak ditemukannya psikologi eksperimen pada abad ke-19, pemahaman psikologi terhadap persepsi telah berkembang melalui penggabungan berbagai teknik. Dalam bidang psikofisika telah dijelaskan secara kuantitatif hubungan antara sifat-sifat fisika dari suatu rangsangan dan persepsi. Ilmu saraf sensoris mempelajari tentang mekanisme otak yang mendasari persepsi. Sistem persepsi juga bisa dipelajari melalui komputasi, dari informasi yang diproses oleh sistem tersebut. Persepsi dalam filosofi adalah sejauh mana unsur-unsur sensori seperti suara, aroma, atau warna ada dalam realitas objektif, bukan dalam pikiran perseptor.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

2.1.4.4 Macam-Macam Persepsi

Menurut Sunaryo (2004:35). Terdapat dua macam persepsi, yaitu :

1. *External Perception*
2. *Self Perception*

Adapun penjelasannya menurut Sunaryo (2004:35) adalah sebagai berikut:

External Perception yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu dan *Self Perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan diri individu.

2.1.4.5 Komponen Persepsi

Terdapat tiga komponen yang mengandung dan membentuk struktur sikap dalam persepsi menurut Bimo Walgito (1994: 110), adalah sebagai berikut :

1. Komponen kognitif
2. Komponen Afektif
3. Komponen Konatif

Adapun penjelasan lebih rinci mengenai komponen persepsi menurut Bimo Walgito (1994: 110), adalah sebagai berikut :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

2.1.5 Sikap Amil

2.1.5.1 Pengertian Sikap Amil

Sikap adalah pernyataan-pernyataan evaluatif baik menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai objek, orang atau peristiwa. Mereka merefleksikan bagaimana perasaan kita tentang sesuatu. Untuk secara penuh memahami sikap, kita harus mempertimbangkan karakteristik atau komponen dasarnya (Stephen P. Robbins, 2015:43).

Sikap dari sudut pandang kognisi menurut (Newcomb, 1978) adalah satu organisasi dan kognisi-kognisi yang mempunyai valensi. Dari sudut pandang motivasi, sikap merupakan suatu keadaan kesediaan untuk bangkitnya motif. Sikap individu terhadap sesuatu adalah predisposisinya atau kesediaannya untuk dimotivasi sehubungan dengan hal tersebut. Kenyataan bahwa sikap dapat ditinjau dari suatu pandang kognisi maupun motivasi merupakan suatu

pencerminan sederhana dari kedudukan sikap-sikap pada titik silang yang menentukan antara proses-proses kognitif dengan proses-proses motivasi (Newcomb,1978).

Sikap dengan demikian mencakup tiga elemen yaitu elemen kognitif,afektif dan konatif yang bercirikan adanya suatu evaluasi dalam wilayah afeksi atas informasi yang masuk ke dalam struktur kognitif seseorang (Mar'at,1982:22). Sikap diukur dalam dimensi menyukai (*favorable*) dan tidak menyukai (*unfavorable*).

2.1.5.2 Komponen Sikap

Umumnya para peneliti telah mengasumsikan bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu kesadaran, perasaan dan perilaku. Komponen-komponen yang ada pada buku Stephen P Robbins (2015:43) mengatakan bahwa komponen-komponen tersebut terdiri dari :

1. komponen kognitif
2. komponen afektif

Berdasarkan kedua komponen diatas menurut Stephen P Robbins (2015:43). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Komponen kognitif (*cognitive component*) dari sebuah sikap Komponen perilaku (*behavioral component*) dari sebuah sikap,deskripsi dari atau kepercayaan tentang suatu hal. Komponen kognitif membentuk tahapan yang lebih penting dari suatu sikap sikap.
2. Komponen Afektif (*affective component*) . Afek adalah segmen perasaan atau emosional dari suatu sikap. Afek dapat berujung pada hasil perilaku.

2.1.5.3 Karakteristik dan Fungsi Sikap

Sikap itu bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objeknya. Sikap itu berdiri sendiri, tetapi senantiasa melindungi relasi tertentu terhadap objek. Objek sikap itu dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut (Ginintasi,Rahayu:2007).

1. Sikap itu dipelajari (*learn ability*)
2. Memiliki Kestabilan (*Stability*)
3. *Personal societal significance*
4. Berisi kognisi dan afeksi
5. *Approach-Avoidance Directionality*, yaitu Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap suatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

Fungsi sikap menurut (Ginintasi,Rahayu:2007), yaitu :

1. Sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sebagai alat untuk pengatur tingkah laku.
3. Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman.
4. Sebagai pernyataan kepribadian.

2.1.6 Orientasi Pimpinan

2.1.6.1 Pengertian Orientasi Pimpinan

Orientasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. Dalam bentuk kata kerjanya, “berorientasi” (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2002) mengandung arti berkiblat. Awalan “ber” pada kata kerja berkiblat mengandung arti memiliki. (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2002). Berkiblat berarti memiliki kiblat.Kata orientasi dengan demikian bisa dikatakan sebagai kiblat atau arah. Dalam hal pendistribusian zakat, energi atau sumber daya seseorang dapat dikatakan,

diarahkan dengan arah atau orientasi terhadap nilai atau tujuan untuk menyalurkan dana dari pihak *muzzaki* kepada *mustahiq* yang membutuhkan agar *mustahiq* bisa hidup dan memperoleh penghidupan.

Orientasi menurut Newcomb (Shaw,1982;205) adalah cara atau pandangan untuk menunjukkan perilakunya baik yang bersifat katesis maupun kognitif yang biasa dipergunakan individu dalam mengaitkan dirinya dengan orang lain dan dengan objek-objek disekitarnya. (Newcomb,1955) sendiri secara teknis menyatakannya sebagai, “*The way it’s being set for directing ones energy toward certain goal*”. Kemudian Newcomb (Newcomb,1955) membedakan orientasi ke arah orang dan orientasi ke arah suatu objek. Orientasi ke arah orang disebut dengan atraksi atau daya tarik (*attraction*) dan orientasi ke arah objek sebagai sikap (*attitude*). Orientasi dikategorikan dalam aspek katesis dan kognitif. Aspek katesis mengacu kepada kecenderungan menghindari-mendekati (yang menyangkut emosi dan dorongan), sehingga orientasi bervariasi dalam tanda (arah) dan kekuatannya. Aspek kognitif mengacu kepada pengurutan, pengstrukturatan atribut-atribut objek orientasi.

Sistem dengan orientasi dimaksudkan agar organisasi mampu mengembangkan misi dalam mencapai sasaran secara efektif. Dalam bahasan zakat orientasi yang dimaksud adalah bagaimana zakat dapat didayagunakan kepada sasaran delapan ashnaf dengan sebaik-baiknya.

Orientasi mengandung pertimbangan pokok bahwa teknik manajemen harus mampu menjamin tercapainya manfaat jangka pendek dan jangka panjang. Artinya zakat bukan sekedar kepentingan distribusi konsumsi (jangka pendek)

tetapi secara prinsip adalah bagaimana zakat dapat mengangkat harkat manusia dalam menjalani hidup yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat (jangka panjang). Maka manajemen dalam posisi ini tidak dapat lagi ditangani secara sambilan oleh para pengurus dan semua perangkat lembaga yang ada.

Manajemen zakat pada masa sekarang mensyaratkan profesionalisme berdasarkan fungsi dan spesialisasi, dengan tujuan akhirnya adalah fungsi produktif zakat agar benar-benar dapat menggerakkan ekonomi umat, khususnya bagi kalangan yang tidak mampu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2002), Kata pemimpin dan pimpinan sama-sama merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu dapat digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia dengan makna yang berbeda.

Kata pemimpin mengandung dua makna, yaitu 'orang yang memimpin' dan 'petunjuk' atau 'pedoman'. Dari maknanya yang kedua dapat diketahui bahwa buku, misalnya, yang digunakan sebagai petunjuk atau pedoman, selain dapat disebut buku petunjuk atau buku pedoman, juga disebut buku pemimpin. Kata pimpinan ada hubungannya dengan memimpin.

Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya.

Dalam hal ini, pimpinan merupakan hasil dari proses memimpin, seperti halnya binaan merupakan hasil dari proses membina atau bangunan merupakan hasil dari proses membangun. Kata pimpinan juga mempunyai arti lain, yaitu 'kumpulan para pemimpin'. Dalam pengertian itu, kata pimpinan lazim digunakan dalam ungkapan seperti rapat pimpinan, unsur pimpinan, atau pimpinan unit. Sejalan dengan itu, akhiran -an pada kata pimpinan bermakna 'kumpulan', yakni 'kumpulan para pemimpin', seperti lautan yang bermakna 'kumpulan laut' dan daratan 'kumpulan darat'.

Dalam upaya mencapai tujuan organisasi sesuai dengan rencana yang telah di tentukan, maka keberadaan pemimpin dalam organisasi pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pelaksanaan tugas pegawai. Pemimpin dalam melaksanakan fungsi Kepemimpinannya mencakup penerapan gaya Kepemimpinan terhadap bawahannya agar bawahan dapat mengikuti perintah pimpinan.

Pemahaman terhadap definisi tentang sesuatu objek adalah awal yang sangat penting di dalam kerangka mempelajari, memahami, menganalisa, serta menarik kesimpulan terhadap suatu objek. Sebab dengan rumusan melalui definisi yang jelas mengenai sesuatu akan mempermudah seseorang atau sekelompok orang untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut. Oleh karena itu, sebelum seseorang lebih jauh mendalami aspek-aspek yang berkaitan dengan permasalahan pokoknya, akan lebih tepat apabila langkah pertama, perlu dirumuskan lebih dahulu batasan atau definisi serta lingkup pokok bahasan yang bersangkutan. Demikian pula apabila seseorang ingin mempelajari dan memahami segala

sesuatu yang berkaitan dengan Kepemimpinan, perlu lebih dahulu mengerti dan paham arti atau batasan istilah Kepemimpinan.

Definisi tentang Kepemimpinan bervariasi sebanyak orang mencoba mendefinisikan konsep Kepemimpinan. Definisi secara luas adalah meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.

Pengertian Kepemimpinan menurut Winardi (1983:12) adalah: “pemimpin adalah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dapat dipimpinnya untuk mengerahkan usaha bersama kearah pencapaian tujuan-tujuan tertentu”.

Pengertian Kepemimpinan menurut Faichild (Kartono,1992:33) adalah: “Pemimpin adalah seseorang yang memimpin, dengan memprakarsai tingkah laku sosial dalam mengatur, menunjukkan, mengorganisir, atau mengontrol usaha atau upaya orang lain atau melalui *prestise*, kekuasaan atau posisi (pengertian luas). Pemimpin ialah seseorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas secara persuasifnya dan akseptensinya atau penerimaan secara rela oleh pengikutnya”.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang

untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Kepemimpinan merupakan masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara mempengaruhi, membujuk, memotivasi dan mengkoordinasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu yaitu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan.

2.1.6.2 Ciri Ciri Pemimpin dan Kepemimpinan

— Menurut Armandjxco (2012:4), cirri-ciri pemimpin dan kepemimpinan yang ideal yaitu :

1. Pengetahuan umum yang luas
2. Sikap yang inkuisitif atau rasa igi tahu
3. Sikap yang Inkuisitif atau rasa ingin tahu
4. Kemampuan Analitik
5. Daya ingat yang kuat
6. Keterampilan berkomunikasi secara efektif
7. Keterampilan mendidik
8. Rasionalitas
9. Objektivitas
10. Pragmatisme
11. Adaptabilitas
12. Fleksibilitas

Adapun penjelasannya menurut Armandjxco (2012:4), adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan umum yang luas, semakin tinggi kedudukan seseorang dalam hirarki kepemimpinan organisasi, ia semakin dituntut untuk mampu berpikir dan bertindak secara generalis. Kemampuan bertumbuh dan berkembang
2. Sikap yang Inkuisitif atau rasa ingin tahu, merupakan suatu sikap yang mencerminkan dua hal: pertama, tidak merasa puas dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki; kedua, kemauan dan keinginan untuk mencari dan menemukan hal-hal baru.
3. Kemampuan analitik, efektifitas kepemimpinan seseorang tidak lagi pada kemampuannya melaksanakan kegiatan yang bersifat teknis operasional, melainkan pada kemampuannya untuk berpikir. Cara dan kemampuan berpikir yang diperlukan adalah yang integralistik, strategik dan berorientasi pada pemecahan masalah.
4. Daya ingat yang kuat, pemimpin harus mempunyai kemampuan intelektual yang berada di atas kemampuan rata-rata orang-orang yang dipimpinnya, salah satu bentuk kemampuan intelektual adalah daya ingat yang kuat.
5. Kapasitas Integratif, pemimpin harus menjadi seorang integrator dan memiliki pandangan holistik mengenai organisasi.
6. Keterampilan Berkomunikasi secara Efektif, fungsi komunikasi dalam organisasi antara lain : fungsi motivasi, fungsi ekspresi emosi, fungsi penyampaian informasi dan fungsi pengawasan.

7. Keterampilan Mendidik, memiliki kemampuan menggunakan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan bawahan, mengubah sikap dan perilakunya dan meningkatkan dedikasinya kepada organisasi.
8. Rasionalitas, semakin tinggi kedudukan manajerial seseorang semakin besar pula tuntutan kepadanya untuk membuktikan kemampuannya untuk berpikir. Hasil pemikiran itu akan terasa dampaknya tidak hanya dalam organisasi, akan tetapi juga dalam hubungan organisasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan di luar organisasi tersebut.
9. Objektivitas, pemimpin diharapkan dan bahkan dituntut berperan sebagai bapak dan penasehat bagi para bawahannya. Salah satu kunci keberhasilan seorang pemimpin dalam mengemudikan organisasi terletak pada kemampuannya bertindak secara objektif.
10. Pragmatisme, dalam kehidupan organisasional, sikap yang pragmatis biasanya terwujud dalam bentuk sebagai berikut : pertama, kemampuan menentukan tujuan dan sasaran yang berada dalam jangkauan kemampuan untuk mencapainya yang berarti menetapkan tujuan dan sasaran yang realistik tanpa melupakan idealisme. Kedua, menerima kenyataan apabila dalam perjalanan hidup tidak selalu meraih hasil yang diharapkan. Kemampuan Menentukan Prioritas, biasanya yang menjadi titik tolak strategik organisasional adalah “SWOT”.
11. Adaptabilitas, kepemimpinan selalu bersifat situasional, kondisional, temporal dan spatial.

12. Fleksibilitas, mampu melakukan perubahan dalam cara berpikir, cara bertindak, sikap dan perilaku agar sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi tertentu yang dihadapi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip hidup yang dianut oleh seseorang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mengadakan penelitian, tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan tujuan untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sedang dilakukan, selain itu juga bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Berikut ringkasan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penulis : Hijrian Rizki Deppabayang (2011). Judul : Persepsi Pengelola Lembaga Zakat di Surabaya Terhadap Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga persepsi mereka yang berbeda-beda terhadap akuntansi dengan membandingkan dari satu rumah zakat dengan yang lainnya.	Meneliti tentang persepsi dan juga pengelola lembaga zakat terhadap akuntansi	Di dalam penelitian tidak mencantumkan variabel sikap dan orientasi pimpinan melainkan hanya meneliti persepsinya saja terhadap lembaga zakat.
2.	Penulis : Sri Fadilah,dkk	Hasil penelitian menunjukan orientasi	Meneliti tentang	Meneliti tentang nilai

	(2013). Judul : Analisis Implementasi Orientasi Pengurus Organisasi Pengelola Zakat Pada Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat	pengurus organisasi pengelola zakat pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat sebagian besar organisasi pengelola zakat kota,kabupaten Bandung, kabupaten Bandung Barat dan Cimahi masih rendah	Orientasi, Zakat, dan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)	sosial ekonomi pemanfaatan zakat. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.
3.	Penulis : Dudi Abdul Hadi, Yane Devi Anna (2009). Judul : Hubungan Diantara Orientasi Pengurus LAZ Terhadap Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat Dengan Kebijakan Pimpinan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi LAZ amil terhadap nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat dan kebijakan pemimpin sangat berkorelasi	Meneliti tentang Orientasi Pengurus Zakat (OPZ).	Meneliti tentang pendistribusian dana zakat terhadap nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat di LAZ yang bersifat swasta.
4.	Penulis : Sanep Ahmad, Hairunnizam Wahid (2005). Judul : Persepsi Agihan Zakat dan Kesannyaterhadap Pembayaran Zakat Melalui Institusi Formal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan kepuasan terhadap pengurus zakat itu berpengaruh positif dalam menentukan pembayaran dana zakat di pusatnya	Meneliti tentang Persepsi zakat.	Meneliti bagaimana perkembangan pembayaran zakat dan kesannya terhadap masyarakat.

5.	<p>Penulis : Zainol Bidin, Kamil Md Idris (2009).</p> <p>Judul : Sikap, Norma Subjektif dan Kawalan Gelagat Ditangkap Terhadap Niat Gelagat Kepatuhan Zakat Pendapatan Gaji</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen yang berkaitan secara positif dan signifikan terhadap niat gelagat kepatuhan zakat pembayaran gaji. Semua komponen tersebut apabila diuji dengan model regresi berganda dapat menghasilkan pendapatan yang lebih jelas.</p>	<p>Meneliti tentang Sikap dan zakat.</p>	<p>Meneliti tentang dimensi pada norma subjektif dan kepatuhan zakat</p>
6.	<p>Penulis : Dian Septiandani, (2012).</p> <p>Judul : Sinergisitas Peran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam Pengelolaan Zakat</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya singrisasi menjadikan pekerjaan ini lebih efektif, efisien dan juga merata. Dan disini menjadi keharusan bagi organisasi pengelola zakat agar potensi zakat yang besar benar-benar bisa menjadi penopang perekonomian masyarakat.</p>	<p>Meneliti tentang pengelolaan dana zakat</p>	<p>Meneliti tentang sinergisasi peran antar organisasi BAZNAS dan LAZ pada kegiatan pengelolaan dana zakat.</p>
7.	<p>Penulis : Sri Fadilah,dkk (2011)</p> <p>Judul : Analisis Pengaruh Sikap dan Atraksi Pengurus OPZ serta Budaya Organisasi Terhadap</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari sikap pengurus OPZ pada nilai sosial ekonomi pemanfaatan zakat, atraksi pengurus OPZ pada pimpinan dan budaya organisasi secara</p>	<p>Meneliti tentang Sikap dan orientasi</p>	<p>Meneliti tentang Budaya Organisasi serta atraksi nya kepada pimpinn.</p>

	Orientasi Pengurus OPZ pada Nilai Sosial Ekonomi Pemanfaatan Zakat.	bersama-sama di OPZ kota, kabupaten Bandung, kabupaten Bandung Barat dan Cimahi.		
8.	Penulis : Bunga Ariyanti (2014). Judul: Persepsi Pimpinan dan Pelaksana LAZ terhadap UU No.23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pihak menunjukkan bahwa merasakan adanya kekurangan dan ketidakadilan di beberapa pasal dalam UU No.23 tahun 2011 tentang Pengelolaan zakat.	Meneliti tentang persepsi	Meneliti tentang pelaksana LAZ (Lembaga Amil Zakat) terhadap UU No.23 tahun 2011.

Sumber : Dari berbagai jurnal skripsi

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, dengan menganalisis persepsi dan sikap amil terhadap orientasi pimpinan pada OPZ di Bandung, dapat diketahui bagaimana pengaruh persepsi dan sikap amil itu sendiri terhadap pengorganisasian orientasi pimpinan yang berada di zakat baik secara srimultan, parsial maupun keseluruhan untuk menilai penggunaan dana zakat yang diberikan oleh para muzzaki kepada amil itu dikelola nya bagaimana oleh seorang pimpinan dengan pengelolaan dana zakat yang baik.

Keberlangsungan suatu organisasi pengelola zakat itu akan tergantung kepada keamanan dalam pemanfaatan dana zakat dalam persepsi dan sikap amil

dalam mengelolanya. Menurut fungsi yang sederhana melibatkan pimpinan OPZ dan Kepala pendistribusian zakat. Tanggung jawab pimpinan OPZ akan dilepaskan atau tercukupi oleh tuntutan hukum dan masyarakat apabila otoritas pendistribusian zakat yang didelegasikan kepada kepala pendistribusian zakat bisa dipertanggungjawabkan oleh kepala pendistribusian zakat.

2.3.1 Pengaruh Persepsi Amil Terhadap Orientasi Pimpinan

Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain (Abdullah, dalam Iwan Triyuwono, 2000).

Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Bila dihubungkan dengan zakat, maka persepsi terhadap orientasi pimpinan ini menyangkut penyaluran dana yang akan diarahkan dari pihak pimpinan zakat ini kepada para penyalur zakat yang menyangkut proporsi, atau alokasi dana zakat yang telah disalurkan untuk memenuhi objek tujuan dan sasaran sosial ekonomi.

2.3.2 Pengaruh Sikap Amil Terhadap Orientasi Pimpinan

Sikap terhadap nilai sosial ekonomi, sebagai suatu orientasi perilaku kepada suatu objek, bisa diketahui atau diindikasikan keberadaannya dari banyaknya motif-motif sosial ekonomi yang berada di sekitar suatu nilai “sosial ekonomi tertentu” (Sri Fadilah,dkk (2011:3), dan keberadaan ini bersifat lama, atau konsisten, disimpulkan, umum dan evaluative. Motif adalah keadaan organism dimana energi jasmaniah diarahkan secara selektif terhadap keadaan-keadaan yang sering, walaupun tidak perlu, berada di luar, yang dinamakan tujuan-tujuan. Adalah sangat wajar untuk menunjuk kepada motif-motif dengan menggunakan tujuan-tujuan kemana motif diarahkan. Motif dengan demikian bisa diberi nama sesuai dengan nama tujuannya, misalnya yang dituju oleh suatu perilaku adalah makanan, maka motifnya adalah motif makanan. (Sri Fadilah,dkk (2011:3). Apabila motif bertahan lama, maka dia akan menjadi sikap.

Sikap seseorang atas sikap orang lain yang dia persepsikan atas suatu objek sama, yang apabila semakin banyak kesamaan dalam hal atau topik yang menjadi sikap seseorang, maka orang tersebut semakin tertarik kepada yang lainnya (Sri Fadilah,dkk (2011:4). Persepsi atas sikap ini tidak berdiri sendiri tapi dipengaruhi pula oleh suka atau tidak sukanya seseorang secara genetic atau sosial, misalnya karena teman, saudara, dan sebagainya atau karena evaluasi positif diantara pihak yang berinteraksi. Namun, menurut Newcomb, dalam suatu keadaan seimbang (*balance*), persepsi atas kesamaan sikap dan ketertarikan akibat evaluasi positif dari seseorang, dalam hal ini pimpinan LAZ kepada Kepala pendistribusian zakat bisa menimbulkan keadaan emosi yang menyenangkan yaitu

suka. Perasaan suka ini, apabila berlangsung tetap di dalam diri, pada akhirnya akan menimbulkan suatu perilaku konstan untuk selalu mendistribusikan dana zakat kepada sasaran zakat tertentu.

2.3.3 Pengaruh Persepsi dan Sikap Amil Terhadap Orientasi Pimpinan

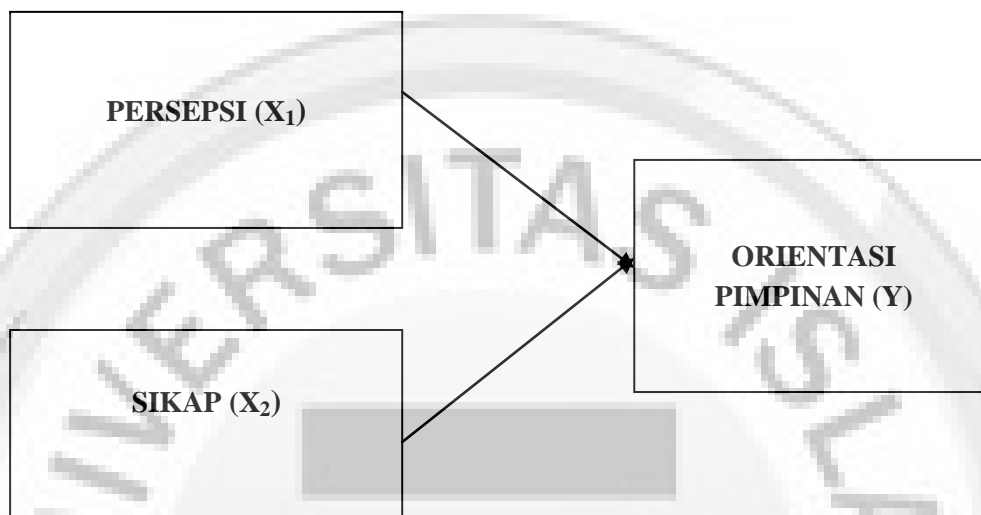
Sesuai dengan konsep OPZ, maka keberadaan lembaga sesuai dengan postulat *going concern*. Yaitu keberlangsungannya akan tergantung pada keamanahan dalam pemanfaatan dana zakat. Keamanahan akan bisa mencuri perhatian para muzaki untuk menitipkan zakatnya disuatu OPZ.

Dalam akuntansi islam untuk tema akuntabilitas kepada masyarakat, sikap dan persepsi disini berarti bagaimana sikap dan persepsi itu informasi masuk atau keluarnya dana zakat bisa diketahui muzaki dan diterima oleh pihak amil melalui laporan sumber dan penggunaan dana zakat. Sikap orang berbeda-beda maka dari itu dalam penggunaan dana zakat dibutuhkan orientasi pimpinan itu untuk mengatur data keuangan akan dikasihkan dan disalurkan kepada pihak mana saja itu pimpinan yang menentukan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis yang ditunjukkan pada gambar 2. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 2
Hubungan Persepsi dan Sikap Amil Terhadap Orientasi Pimpinan

Variabel Independen (Variabel X) **Variabel Dependen (Variabel Y)**



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut : Terdapat pengaruh Persepsi dan Sikap Amil terhadap Orientasi Pimpinan di OPZ baik secara simultan maupun parsial.